

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Efektivitas Peran Edukatif Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif, dan efektif itu sendiri berasal dari bahasa inggris *effective* yang artinya berhasil, atau keberhasilan dalam melakukan sesuatu dengan baik.¹ Efektivitas berhubungan dengan tujuan atau *output*, semakin besar peranan *output* terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan, maka itu bisa dikatakan semakin efektif program, kegiatan, maupun organisasi tersebut. Bisa juga dikatakan bahwasannya efektifitas adalah keahlian untuk memilih suatu tujuan kegiatan dari suatu tindakan atau target yang tepat untuk mendapatkannya. Maka dari itu efektivitas sangat berkaitan dengan *output* atau sesuatu yang telah didapatkan atau hasil yang telah didapatkan dengan tujuan yang sebenarnya atau sesuatu yang dinyatakan dalam perencanaan sejalan dengan hasil yang diinginkan. Apabila hasilnya selaras dengan tujuan yang ingin didapatkan, maka organisasi dapat dikatakan efektif.²

Kementerian pendidikan dan kebudayaan RI dalam kamus bahasa indonesia bahwasannya efektivitas adalah sejenis kata benda yang berasal dari kata dasarnya efektif, yang banyak mengandung berbagai macam pengertian antara lain ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya dan kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil atau berhasil guna, mulai berlaku (undang-undang atau peraturan).³

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya efektivitas yaitu suatu kegiatan yang bisa membawa hasil atau berhasil guna, karena sudah mencapai target yang ditetapkan. Efektivitas merupakan pengukuran suatu program tertentu telah sampai sejauh mana program itu bisa berguna untuk meningkatkan kesejahteraan semua manusia, karena salah satu

¹ Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 129.

² Donni Juni Priansa, dan Agus Garnida, *Manajemen Perkantoran Efektif, Efisien, dan Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 11.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Cet. IV; (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 352.

tujuan dari proses pembangunan adalah kesejahteraan manusia. Jika kegiatan suatu organisasi dikatakan berhasil apabila kegiatan tersebut bisa berjalan sesuai dengan peraturan atau berjalan sesuai dengan target yang sudah ditentukan organisasi tersebut.

Efektivitas organisasi dapat diukur melalui beberapa macam pendekatan, antara lain yang didasarkan pada *goal approach*, *system resource approach*, atau *internal process approach*. Selain itu secara luas dapat diterima dan lebih integratif dikembangkan pendekatan *stake holder approach*, dan *competing-values approach*.⁴

Uji coba para ahli dan dari berbagai pengalaman, terdapat bermacam-macam komponen dalam menetapkan efektivitas yang harus diperhatikan sebagai berikut :⁵

a. Penetapan perubahan yang diharapkan

Kegiatan agar menjadi terarah serta memiliki tujuan yang tepat, maka harus menetapkan perubahan yang diharapkan. Hal ini sudah seyogyanya diterapkan dalam suatu rumusan operasional yang terukur, sehingga mudah untuk mendefinisikan serta terhindar dari pelaksanaan kegiatan yang melenceng. Perubahan ini perlu diungkapkan secara khusus dan memiliki tujuan yang jelas, serta dapat mengalokasi waktu dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan.

b. Penetapan penggunaan pendekatan

Istilah pendekatan dapat diartikan sebagai suatu kerangka analisis digunakan untuk memudahkan dalam memahami masalah. Dalam disiplin ilmu pengetahuan, pendekatan tersebut bisa menjadi tolak ukur, untuk mencapai tujuan, serta langkah-langkah dalam penggunaan, serta tujuan atau sasaran.

Penggunaan pendekatan sebaiknya tetap berpegang pada sebuah prinsip bahwasannya pendekatan itu harus dapat mendorong serta menggerakkan peserta didik supaya mampu belajar dengan kemauannya sendiri atau tanpa paksaan dari siapapun, dapat mencerminkan rasa keadilan untuk semua pihak, anak didik tidak merasa terberatkan dan terbebani. Selain itu, pendekatan-pendekatan dalam suatu pendidikan

⁴ Ulber Silalahi, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), 418.

⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* Edisi. I; Cet. II, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 294.

tentunya harus bisa sesuai dengan model pendidikan yang bisa menggambarkan suasana demokrasi dalam kehidupan, bisa lebih transparan, serta menghargai berbagai macam hak dan kewajiban manusia, serta selaras dengan minat, bakat serta kecondongan terhadap peserta didik.

c. Penetapan penggunaan metode

Penggunaan metode dalam belajar merupakan peran penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Selain mempertimbangkan sebuah tujuan yang diharapkan, penggunaan metode juga perlu memperhatikan peserta didik dalam hal menyusun bahan, kondisi peserta didik, lingkungan, bahkan kemampuan yang dimiliki seorang pendidik itu sendiri.

d. Penetapan pencapaian norma keberhasilan

Hal terpenting dalam proses belajar mengajar adalah menetapkan suatu pencapaian norma keberhasilan. Karena adanya norma keberhasilan, seorang guru pasti memiliki sebuah pegangan sebagai patokan untuk mengukur dan menilai keberhasilan anak didik dalam mengerjakan tugas dan kewajiban sebagai seorang peserta didik. Suatu program dapat menilai keberhasilan yaitu dengan cara mengevaluasi program tersebut. Maka dari itu penilaian anak didik dalam proses pembelajaran merupakan suatu strategi yang saling terkait bersama strategi lainnya.

2. Peran Edukatif Orang Tua

Kamus besar bahasa Indonesia, menyatakan bahwasannya peran merupakan suatu perbuatan individu dalam melakukan suatu peristiwa tertentu. Peran dapat memiliki arti perilaku individu yang spesifik untuk dari sebuah jabatan atau pekerjaan tertentu.⁶ Dari beberapa arti peran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya peran merupakan perilaku individu yang menjadi sebuah ciri spesifik dari sebuah pekerjaan tertentu.

Edukatif dalam KBBI edisi ke empat berarti semua hal yang berkaitan dengan pendidikan atau yang bersifat mendidik. Menurut Sardiman mengatakan bahwasannya edukatif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam keadaan sadar serta bertujuan

⁶ Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007). 33.

untuk mengajarkan dan mendidik anak didik menuju kedewasaan.⁷ Pendidikan dan pengajaran merupakan kegiatan “sadar tujuan” yang secara sistematis mempunyai tujuan untuk mengubah perilaku anak didik saat mereka mencapai kedewasaan. Perubahan perilaku merupakan sebuah proses yang harus dijalani, dan suatu tujuan tidak akan dapat dicapai tanpa adanya proses ini. Proses ini yang dimaksud adalah tentang belajar dan mengajar. Pengajaran merupakan suatu proses yang membantu peserta didik untuk berkembang sesuai tugas pengembangan yang harus dilakukan dalam kehidupan. Jadi orang yang senantiasa berubah adalah orang yang mampu hidup serta berkembang, dan perubahan tersebut merupakan hasil dari pembelajaran, akan tetapi tidak semua hasil pembelajaran dapat dicapai secara sadar dan sengaja, sehingga diperlukan arahan dan bimbingan yang sistematis.⁸

Dalam proses edukatif harus mencakup hal-hal dibawah ini, yaitu:

- a. mempunyai tujuan yang akan didapatkan.
- b. mempunyai materi/pesan yang merupakan isi interaksi.
- c. peserta didik aktif
- d. guru sebagai pelaksana.
- e. ada cara untuk mendapatkan tujuan.
- f. keadaan di mana proses pembelajaran berhasil maksimal.
- g. evaluasi pencapaian belajar⁹

Setiap orang memiliki perannya masing-masing didalam kehidupan sesuai dengan pola lingkungannya. Artinya, peran menentukan tindakan seseorang. Peran dapat menentukan serta mengatur tingkah laku masyarakat. Dari penjelasan yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwasannya peran pendidikan orang tua yaitu serangkaian perilaku dan kegiatan yang dilakukan oleh orang tua secara sadar, sistematis dan berorientasi untuk mendidik dan membawa anak-anaknya hingga dewasa.

Berhasil tidaknya pendidikan seorang anak, dapat ditentukan dari peran orang tua pada proses pendidikannya. Peran orang tua antara lain dibawah ini:

- a. Pendidik

Orang tua menjadi pendidik harus bertanggung jawab kepada pendidikan anaknya, dengan berusaha untuk

⁷ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) 12.

⁸ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 8.

⁹ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 13.

mengeluarkan potensi yang dimiliki anak, baik dalam segi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Ketiganya saling berkesinambungan dan seimbang sehingga anak memiliki ketiga kemampuan tersebut serta dalam kehidupan sehari-hari mereka mampu mengaplikasikannya.

b. Motivator

Motivasi merupakan kekuatan pendorong atau sekaligus sebagai daya penggerak untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Motivasi tersebut bisa datang dari dalam (batin), yang berupa dorongan dari hatinya. Selanjutnya motivasi dari luar adalah inspirasi dari lingkungan sekitar, inspirasi dari kedua orang tua, bapak dan ibu guru, teman sekolah maupun anggota masyarakat. Semua saling berkaitan karena masing-masing anak memiliki motivasi yang berbeda dan salah satu tersebut bisa jadi pemicu atau sebagai stimulus untuk menjadi terbentuknya sebuah dorongan atau sebagai motivator.¹⁰

c. Fasilitator

Orang tua dapat membantu memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya di rumah agar tumbuh kembang anaknya tetap maksimal. Kegiatan belajar mengajar di rumah dapat dicocokkan dengan apa yang sudah dipelajari di sekolah. Sehingga orang tua berperan penting dalam memfasilitasi kebutuhan anak dari segi finansial maupun bentuk fisik yang dibutuhkan oleh anak dalam pembelajaran. Anak yang belajar selain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya juga membutuhkan sarana dan prasarana untuk pembelajaran, seperti ruangan pembelajaran, alat-alat tulis, kursi, meja, buku, penerangan, dan sebagainya. Upaya orang tua untuk memenuhi tanggung jawab pada anak agar syarat-syarat dalam proses pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan. Serta mempersiapkan berbagai lembaga pendidikan, memeriksa buku teks peserta didik, memerintahkan peserta didik untuk mengulang pelajaran, dan memeriksa pemberian tugas dari guru sudah selesai atukah belum diselesaikan.¹¹

¹⁰ Munirwan Umar, “ Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak”. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 1 No.1 (Juni 2015), 25.

¹¹ Musholli Jannah, “Pengaruh Peran Orang Tua Dan Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik”. *Jurnal Penelitian & Pendidikan IPS*, Vol.9 No.2 (Januari 2015), 1152.

d. Pembimbing

Orang tua bukan hanya memberi pelayanan dan membayar uang sekolah, akan tetapi anak anda juga sangat membutuhkan arahan dari orang tua. Nasihat orang tua akan membimbing anak-anak mereka ke masa depan yang cerah.

Sebagai pembimbing, orang tua harus mengupayakan revitalisasi dan motivasi agar dapat melakukan proses interaktif yang bermanfaat. Orang tua harus siap bertindak sebagai fasilitator dalam segala situasi proses pengajaran. Menjadikan orang tua sebagai tokoh yang akan dilihat yang perilakunya ditiru oleh anaknya.¹²

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya peran pendidikan orang tua adalah orang yang pertama kali meletakkan dasar pendidikan bagi anaknya. Membimbing mengajar, merawat, mengawasi, menyediakan fasilitas dan menjadi motivator. Maka dari itu, peran orang tua dalam membesarkan anaknya untuk mencapai kesuksesan yang lebih besar dalam sekolah, keluarga dan masyarakat sangatlah penting.

Keluarga merupakan institusi terpenting bagi perkembangan kepribadian anak. Selain itu, pernyataan Ki Hajar Dewantara bahwasannya pendidikan adalah tanggung jawab didalam keluarga, dan sekolah hanya terlibat di dalamnya. Karena disiplin diri merupakan produk yang paling utama dalam pendidikan, maka pendidikan keluarga pada hakekatnya merupakan dasar bagi anak agar bisa memiliki serta mengembangkan kedisiplinan.¹³

3. Pendampingan Orang Tua

Pendampingan orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar anak adalah kerja keras orang tua guna mendampingi mereka, membantu menjelaskan kesulitan belajar mereka, memberi dorongan, dukungan, mengontrol, serta memberi motivasi kepada anak untuk belajar.¹⁴ Pendampingan anak dalam keluarga merupakan orang tua dalam membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak dengan cara membantu anak memenuhi kebutuhan dan permasalahan anaknya.

¹² Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 17.

¹³ Shochib, M. *Pola Asuh Orang Tua: (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 4.

¹⁴ Dwi, P. F. A. *Pendampingan Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak*. (Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 2018) 9.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa orang tua dalam mendidik anaknya merupakan sebuah upaya keluarga untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, membimbing, mendampingi, memberikan kondisi yang sebaik-baiknya, dan memenuhi segala kebutuhan anak, memberikan pengertian, bantuan dan bimbingan yang baik ketika anak menghadapi kesulitan, dan selalu memotivasi mereka untuk belajar dengan semangat.

a. Bentuk Pendampingan Orang Tua

Peran pendampingan orang tua di dalam lingkungan keluarga yaitu sebagai pendidik, penunton, pemimpin, guru pengajar serta pemberian contoh untuk dijadikan panutan.¹⁵ Lebih lanjut dijelaskan bahwa komunikasi efektif diperlukan untuk menciptakan hubungan yang baik dan harmonis, antara anak dengan orang tua, antara lain:

- 1) Kemampuan orang tua dalam menyampaikan ucapan kepada anaknya akan membantu mereka memahami dan menyadari apa yang orang tua rasakan dan harapkan, yang akan memudahkan mereka untuk mengikutinya.
- 2) Kemampuan orang tua untuk mendengarkan anak dengan penuh perhatian akan membantu anak membaca, memahami dan mengenali apa yang telah mereka lakukan, sehingga menjadi sadar untuk mengubah perilaku buruk mereka dan secara sadar meningkatkan perilaku baik mereka.
- 3) Kemampuan orang tua untuk menerima perasaan anak, berarti mampu memahami dunia anak. Hal tersebut menjadi landasan bagi perjumpaan yang bermakna dengan anak dan upaya untuk meningkatkan kesadaran anak akan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku pendisiplinan.
- 4) Kemampuan orang tua dalam menggunakan imajinasi dapat membimbing dan mengarahkan anak melalui fantasi yang sesuai dengan dunianya. Keterampilan komunikasi orang tua yang humoris, terutama ketika anak takut, dapat mengembalikan anak ke keadaan normal dan siap menerima informasi tentang nilai-nilai moral orang tua.¹⁶

¹⁵ Shochib, M. *Pola Asuh Orang Tua: (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*, 29.

¹⁶ Shochib, M. *Pola Asuh Orang Tua: (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*, 30.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya bentuk mendampingi anak membutuhkan komunikasi yang baik dan harmonis agar anak mengerti dan mengetahui apa yang orang tua inginkan, sehingga anak dapat dengan mudah meniru. Orang tua membantu mereka menyadari dengan apa yang mereka lakukan sehingga mereka tahu bagaimana untuk merubah dan memperbaiki kesalahan mereka, dan orang tua perlu berkomunikasi dengan humor sehingga ketika anak-anak gelisah, orang tua dapat memulihkan kondisi normal mereka.

b. Aspek-aspek Pendampingan dari Orang Tua dalam Proses Belajar Anak

Orang tua dapat membantu anaknya belajar dengan beberapa cara, yaitu:

- 1) Penyediaan fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini yaitu tempat untuk belajar, alat-alat tulis, buku mata pelajaran, dan lain-lain. Fasilitas pembelajaran seperti ini bisa membantu anak untuk mempermudah proses pembelajaran, sehingga anak tidak akan menemui hambatan dalam pembelajaran. Fasilitas yang sempurna membantu orang tua mengatur proses belajar, sehingga fasilitas merupakan bagian penting dari proses belajar.¹⁷
- 2) Pemantauan kegiatan proses pembelajaran anak di rumah. Orang tua perlu memantau kegiatan pembelajaran anaknya di rumah, dengan memantau kegiatan pembelajaran anaknya, orang tua bisa menilai apakah anaknya belajar dengan teratur atautkah hanya bermain. Dibawah pengawasan dari orang tuanya, anak-anak dapat belajar secara teratur, dan jika pekerjaan rumah diberikan kepada mereka, mereka dapat segera menyelesaikannya tanpa penundaan.
- 3) Pengawasan penggunaan kedisiplinan waktu anak belajar di rumah. Orang tua hendaknya memantau kegiatan belajar anak di rumah, melihat apakah anak telah memanfaatkan waktu belajarnya dengan baik atautkah belum. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengatur jadwal sekolah mereka.

¹⁷ Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), 200.

- 4) Mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar. Orang tua perlu memahami kesulitan belajar anak-anaknya. Karena ketika orang tua tahu akan kesulitan-kesulitan itu, mereka dapat membantu menyelesaikannya. Jika orang tua tidak menyadari kesulitan belajar anak, maka proses belajar mengajar anak akan terjadi banyak hambatan.
- 5) Menolong anak mengatasi kesulitannya dalam belajar. Untuk mendukung proses pendidikan, orang tua dilibatkan dalam proses pembelajaran, termasuk metode untuk membantu anaknya belajar. Semakin banyak orang tua tahu, semakin mudah bagi anak-anak untuk menemukan jawaban atas pertanyaan apa pun.¹⁸

Membantu orang tua dalam proses belajar anaknya, termasuk menyediakan fasilitas pembelajaran, seperti ruang belajar mandiri, alat tulis, buku mata pelajaran, dan lain sebagainya. Fasilitas pembelajaran ini bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran anak di sekolah maupun di rumah, sehingga anak tidak akan menemui kendala dalam belajar. Selain memberikan kesempatan belajar, pengawasan terhadap anak juga sangat penting, karena pengawasan terhadap anak memungkinkan orang tua untuk menilai apakah anaknya baik-baik saja. Pengawasan orang tua memungkinkan anak-anak untuk belajar secara teratur.

c. Prinsip-Prinsip Pendampingan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Anak

Beberapa prinsip panduan pendampingan orang tua dalam proses pembelajaran anak yang harus diingat adalah:

- 1) Masa kanak-kanak adalah bagian dari kehidupan, bukan hanya persiapan untuk dewasa;
- 2) Semua aspek anak adalah penting;
- 3) Belajar jangan dipisahkan karena semuanya berkaitan;
- 4) Motivasi intrinsik anak sangat penting;
- 5) Pentingnya disiplin diri dalam anak;
- 6) Ada saat-saat mudah bagi anak-anak untuk belajar saat-saat sensitif;
- 7) Mendidik anak dimulai dengan apa yang mungkin, bukan apa yang tidak mungkin;

¹⁸ Qomaruddin, Pendampingan Orang Tua Terhadap Pendampingan Anak, *CENDEKIA: Jurnal Studi KeIslaman*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2017, 118.

- 8) Ada kehidupan batin dalam diri anak yang lahir ketika kondisinya menguntungkan;
- 9) Orang dewasa yang bersentuhan dengan anak sangat berperan penting dalam perkembangan anak;
- 10) Pendidikan seorang anak adalah interaksi antar anak dengan lingkungannya, yaitu pengetahuannya dari orang-orang di sekitarnya.¹⁹

4. Peran Edukatif Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar

Mendampingi anak dalam pembelajaran itu hal penting bagi diri anak, yaitu untuk dapat menjalin hubungan antara orang tua dan anak, mengajak mereka berdiskusi bersama, dan memahami ide-ide anak. Dwi Trisnawati dalam artikelnya menyebutkan bahwa peran edukatif orang tua yang dapat dilakukan antara lain:²⁰

a. Pemberian contoh dan perintah untuk mencontoh

Orang tua memberikan contoh dan memerintahkan untuk mencontoh, hal ini lebih berorientasi pada pendidikan karakter dalam bentuk kegiatan sehari-hari. Sehingga anak-anak dapat menjalankan sebagian dari hal-hal yang sudah diberikan contoh.

Rasa tanggung jawab dan kepercayaan yang dirasakan oleh anak dari orang tuanya akan menjadi dasar perilaku untuk ditiru dan identifikasi diri mereka. Artinya orang tua harus menyampaikan nilai-nilai moral kepada anaknya sebagai dasar dan pedoman berperilaku normal berdasarkan rasa tanggung jawab dan konsistensi diri.²¹

b. Pembiasaan gaya belajar

Orang tua dalam melakukan tugas edukatifnya untuk menjadikan anak berprestasi dalam bidang pendidikan, yaitu memanfaatkan proses pembiasaan atau membiasakan dalam belajar. Orang tua membiarkan anaknya membiasakan diri

¹⁹ Sukartono, A. (2008). Pengaruh Pendampingan Orang Tua Terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Dosen*. 7.

²⁰ Trisnawati, Dwi, "Peran Edukatif Orang tua Dalam Keberhasilan Pendidikan Anak" 2015, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/view/1359>, diakses tanggal 29 Mei 2021.

²¹ Shochib, M. Pola Asuh Orang Tua: (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri), 21

belajar setiap hari dan berusaha mempraktekkan kedisiplinan terhadap jam pelajaran. Adanya kalimat yang menunjukkan bahwa anak belajar secara otodidak membuktikan bahwa orang tua kurang memperhatikan atau memahami peran pendidikan anak.

c. Pemberian penjelasan materi pelajaran

Orang tua menjelaskan pelajaran yang kurang dipahami anak dan menjelaskan bahwa prestasi akademik dan non akademik perlu dilakukan dan dicapai secara seimbang.

d. Pemberian motivasi

Masalah motivasi ini mungkin juga terkait dengan topik yang menarik. Sesuatu yang dilihat seseorang pasti akan membangkitkan minatnya, selama apa yang mereka lihat berkaitan dengan minatnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwasannya minat adalah kecenderungan jiwa seseorang. Minat muncul secara tidak tiba-tiba, akan tetapi berasal dari partisipasi, pengalaman, dan kebiasaan dalam belajar. Jadi jelas, pertanyaan minat selalu terkait dengan pertanyaan kebutuhan serta keinginan. Maka dari itu, yang terpenting adalah bagaimana menciptakan situasi tertentu agar anak selalu harus belajar dan mau belajar.²²

e. Pemberian perintah dan larangan

Orang tua dari anak-anak sukses menginstruksikan anak-anaknya untuk selalu melakukan hal-hal positif yang bisa membuat mereka sukses dan mencegah anak-anak mereka melakukan hal-hal negatif yang bisa menjadi penghambat atau merugikan masa depan mereka..

f. Pemberian waktu diskusi

Orang tua mencoba mengajak anak-anak mereka untuk berdiskusi, mendiskusikan segala sesuatunya terlebih dahulu dengan anak-anak dan memberikan suatu kesempatan kepada anak-anaknya agar mengungkapkan pandangan mereka.

g. Pemberian tugas serta tanggung jawab

Orang tua dari anak-anak yang sukses menempatkan tanggung jawab pada anak-anak mereka dengan memerintahkan mereka untuk belajar, melakukan hal-hal

²² Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 17.

positif, disiplin, dan bertanggung jawab dengan apapun yang akan mereka kerjakan.

h. Pemberian bimbingan serta arahan

Orang tua berperan dalam memberikan bimbingan dan nasihat kepada anak-anaknya, dengan cara mengarahkan, membantu, dan membimbing anak-anak mereka dalam belajar dan bertindak.

i. Penciptaan situasi yang kondusif

Orang tua dari anak-anak yang sukses berusaha menjadikan situasi yang mendukung dengan cara mewujudkan lingkungan yang mendukung atau mewujudkan lingkungan belajar yang nyaman bagi anak-anak.

j. Pengawasan dan Pengecekan.

Orang tua mengamati dan memverifikasi, mendampingi, membimbing, dan mengoreksi anaknya dalam proses pembelajaran.

Orang tua harus secara konsisten mengawasi dan mengecek anak-anak mereka, agar mereka tahu sejauh mana prestasi dan keadaan anaknya.

Menurut Selfi, orang tua dalam mendampingi anaknya memegang peranan penting, diantaranya adalah

a. Anak merasa tidak kesepian

Orang tua mendampingi anaknya agar tidak merasa kesepian. Dengan didampingi orang tua, anak akan merasa sangat nyaman, dan rasa percaya diri anak juga akan meningkat, sehingga anak mendapatkan bekal yang terbaik.

b. Orang tua menjadi motivator bagi anak

Orang tua mendorong anak-anak mereka. Pikiran bisa menjadi kata-kata penyemangat bagi anak. Untuk mendorong semangat anak dapat dilakukan dalam bentuk motto, hadits dan slogan, sehingga menginspirasi anak untuk bertindak positif melalui melihat, membaca dan mengamalkan.

c. Tempat diskusi dan tanya jawab.

Orang tua adalah tempat bersosialisasi pertama anak. Peran orang tua di rumah juga dapat berfungsi sebagai mitra dalam percakapan. Ketika orang tua terbuka dan punya waktu untuk berdiskusi, anak lebih terbuka. Anak sangat penasaran. Tanyakan semuanya pada orang tua disini. Peran orang tua sangat penting, karena orang tua menjadi tempat dimana anak bisa bercerita, bertanya, dan membantah; cerita tentang orang

tua. Harapan untuk memberikan waktu terbaik bagi anak-anak untuk berdiskusi dengan baik.

d. Membantu memahami diri sendiri

Memahami diri sendiri adalah sarana untuk memudahkan kita memahami orang lain. Anak-anak akan membangun rasa identitas mereka sendiri dengan orang-orang terdekat mereka. Di sini peran orang tua adalah membentuk karakter dan sikap anak, sehingga membentuk pribadi yang baik dan bertanggung jawab atas perilakunya.

e. Memahami serta menumbuh kembangkan bakat anak

Orang tua harus dapat bertanggung jawab agar dapat menemukan bakat dan minat anaknya, sehingga dapat diajarkan secara langsung oleh orang tua atau dengan bantuan dari orang lain (seperti guru) sesuai dengan kebutuhannya. Guru membimbing dan menumbuh kembangkan bakat dan minatnya, agar anak dapat mencapai prestasi akademik yang terbaik.²³

Jadi, orang tua memiliki peran ganda dalam mendampingi, mendidik, mengontrol anak untuk mengarahkan anak tersebut ke jalur yang baik, seperti halnya memberikan waktu untuk mereka saling terbuka berdiskusi memecahkan masalah atau sekedar bercerita dan orang tua menjadi pendengar karena wadah diskusi terbaik yaitu orang tua yang bijaksana terhadap anaknya. Orang tua juga dituntut mampu memberikan stimulus pada anaknya sehingga anak bisa mengembangkan bakat yang dimilikinya untuk bekal masa depannya kelak sehingga ada arah tujuan yang positif.

B. Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Daring adalah singkatan dari "dalam jaringan", digunakan untuk menggantikan kata *online*, yang sering digunakan untuk merujuk pada teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari kata *online* yang artinya terhubung ke internet. Pembelajaran *online* mengacu pada pembelajaran yang berlangsung secara *online* menggunakan media sosial dan aplikasi pembelajaran.

²³ Selfi Lailiyatul Iftitah, Mardiyana Faridhatul Anawaty, Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19, *JCE (Journal of Childhood Education) Vol. 4 No. 2 Tahun 2020*, 77-79.

Menurut tim Kemenristekdikti, istilah *online* memiliki terjemahan artinya terhubung dengan jaringan internet.²⁴ Yazdi mendefinisikan *e-learning* sebagai setiap pengajaran serta pembelajaran yang menggunakan jaringan elektronik (LAN, WAN, atau Internet) untuk menyampaikan konten pembelajaran, interaktif, atau instruksional.²⁵

Dewi percaya bahwa pembelajaran daring yaitu penggunaan internet dalam proses belajar mengajar. Melalui kegiatan belajar mengajar *online*, peserta didik dapat secara fleksibel mengatur waktu belajar mereka dan belajar kapan saja, di mana saja. Pembelajaran daring berdasarkan pada keterampilan masing-masing sekolah. Pembelajaran daring dapat menggunakan teknologi digital, seperti *Google Classroom*, *Study House*, *Zoom meeting*, *video conference*, *telepon* atau *real-time chat*, *whatsapp*, dan lain sebagainya.²⁶ Sedangkan menurut Sofyana, pembelajaran *online* bertujuan untuk menghadirkan layanan pendidikan *online* berkualitas tinggi yang luas dan terbuka untuk menjangkau khalayak yang lebih luas.²⁷

Pembelajaran *online* yang dibahas dalam penelitian ini menggunakan grup *whatsapp* untuk mengawasi bimbingan guru dalam memberikan tugas agar anak benar-benar belajar. Selanjutnya guru dan orang tua berkoordinasi lewat *video call* dan beberapa dokumentasi kegiatan belajar anak-anak di rumah yang fungsinya untuk memastikan apakah peserta didik benar-benar belajar atautkah hanya bermain sendiri.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

a. Kelebihan Pembelajaran Daring

Adapun kelebihan dalam pembelajaran daring menurut Sari²⁸ dalam jurnal penelitiannya antara lain :

²⁴ Tim Kemenristekdikti. *Buku Panduan Pengisian Survei Pembelajaran dalam Jaringan*. (Jakarta: Ristedikti, 2017), 1.

²⁵ Yazdi, Mohammad. *E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi*. *Jurnal Ilmiah Foristek*, 2(1), maret 2021, 152.

²⁶ Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1). 56-58.

²⁷ Sofyana, Latjuba dkk. Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas Pgri Madiun. *Jurnal Nasional Pendidik*, 8(1).2019, 82.

²⁸ Sari, Pusvyta. 2015. Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning. *Jurnal Ummul Qura*, VI(2) 27.

- 1) Mengatasi masalah jarak dan waktu
Belajar mengajar *online* membantu membangun jaringan, memungkinkan peserta didik untuk masuk dan menemukan suasana belajar baru, dan mengatasi permasalahan jarak dan waktu. Oleh karena itu, pembelajaran daring dapat dilakukan dalam skala yang lebih besar atau dimanapun berada, tanpa ada batasan waktu atau setiap saat.
- 2) Mempromosikan sikap belajar yang positif
Pembelajaran *online* mempromosikan pembelajaran kolaboratif dengan menjadikan peserta didik untuk bergabung atau membuat komunitas yang dapat memperluas kegiatan belajar individu dan kelompok di luar kelas dengan lebih baik. Keadaan yang demikian bisa menjadikan pembelajaran lebih konstruktif dan kolaboratif dialog antara guru dan peserta didik dan antar peserta didik lain.
- 3) Menciptakan suasana belajar baru
Melalui pembelajaran *online*, peserta didik bisa mendapatkan lingkungan belajar baru yang mendukung pembelajaran, sehingga memberikan pembelajaran baru. Suasana yang baru membuat peserta didik lebih bersemangat untuk mempelajari.
- 4) Meningkatkan kesempatan belajar dengan lebih banyak orang
Pembelajaran *online* menghemat waktu peserta didik dan memungkinkan mereka untuk belajar lebih banyak dengan menyediakan pengalaman dan alat virtual, sehingga meningkatkan kesempatan belajar peserta didik.
- 5) Mengontrol proses pembelajaran
Baik guru dan peserta didik dapat memakai buku bacaan yang tersusun dan sudah dijadwalkan sesuai panduan belajar melalui internet untuk mengevaluasi status pembelajaran satu sama lain. *E-learning* juga memungkinkan guru untuk dengan mudah memverifikasi apakah peserta didik sudah mempelajari materi pembelajaran yang diunggah dan menyelesaikan latihan soal serta PR secara daring.

- 6) Mempromosikan guru untuk memperbarui materi pembelajaran
 Pembelajaran *online* memungkinkan guru untuk dengan mudah menggunakan *E-learning* untuk memperbarui dan meningkatkan materi pembelajaran. Guru juga bisa memilih materi kelas yang tepat waktu dan kontekstual.
- 7) Mempromosikan pengembangan sikap kooperatif
 Komunikasi serta interaksi *online* guru antar guru, guru dengan peserta didik, serta peserta didik antar peserta didik, mendorong pengembangan sikap kooperatif ketika memecahkan masalah pembelajaran.
- 8) Beradaptasi dengan gaya belajar yang berbeda
E-learning dapat belajar melalui metode pembelajaran yang berbeda, termasuk audio, visual dan kinestetik, untuk membantu peserta didik dengan gaya pembelajaran yang berbeda.

b. Kekurangan Pembelajaran Daring

Adapun kelemahan pembelajaran daring yaitu :

- 1) Dengan menggunakan *e-learning* sebagai pembelajaran jarak jauh, terjadi pemisahan fisik antara peserta didik dengan guru/guru dan antara peserta didik. Pemisahan spasial ini dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Keadaan ini akan membuat hubungan antara guru dan peserta didik menjadi kurang erat, sehingga mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Masyarakat juga khawatir kurangnya interaksi ini akan menghambat pembentukan sikap, nilai, moral atau aspek sosial dalam proses pembelajaran, sehingga tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Teknologi menjadi bagian penting dari pendidikan, tetapi karena lebih banyak memperhatikan teknologi daripada pendidikan, ia cenderung lebih memperhatikan aspek teknologi atau bisnis/komersial dan mengabaikan pendidikan untuk mendidik keterampilan dan perilaku akademik, sikap, sosial atau keterampilan.
- 3) Proses belajar mengajar cenderung menekankan pada aspek pengetahuan dan psikomotorik, sehingga kurang melibatkan dalam aspek emosional.

- 4) Guru harus memahami dan menguasai rencana pembelajaran, metode atau keterampilan berbasis TIK. Jika tidak dikuasai, maka transmisi pengetahuan atau informasi akan terhambat, bahkan proses belajar pun akan terhambat.
- 5) Penggunaan layanan internet melalui proses pembelajaran *e-learning* menuntut peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa bergantung pada guru. Ketika peserta didik tidak mampu belajar secara mandiri dan memiliki motivasi belajar yang rendah, maka sulit untuk mencapai tujuan belajarnya.
- 6) Kelemahan teknis adalah tidak semua peserta didik dapat menggunakan fasilitas internet karena tidak tersedia atau tidak memiliki komputer yang terkoneksi dengan internet. Tidak semua lembaga pendidikan dapat menyediakan sistem tenaga serta infrastruktur untuk mendukung pembelajaran *online*. Kalau peserta didik mencoba menyediakan fasilitas sendiri atau menyewa fasilitas dari warnet, mungkin terkendala dengan biaya.
- 7) Kekurangan penggunaan komputer dan keterampilan internet yang lebih efisien.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan dengan dasar ajaran Islam.²⁹ Menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah pedoman yang diberikan manusia kepada manusia untuk berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan ajaran Islam.³⁰ Sementara itu, menurut Marimba, definisi PAI didasarkan pada tuntunan fisik dan spiritual hukum agama Islam, yang mengarah pada pembentukan kepribadian subjektif menurut standar agama Islam.³¹

“Dalam Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2011), 86.

³⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 12.

³¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, Bandung, 2012), 201.

yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama³².

Pendidikan agama Islam adalah nama untuk sebuah mata pelajaran yang harus diajarkan untuk peserta didik muslim agar dapat menyelesaikan studinya sampai derajat tertentu.³³ Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar dan tersusun untuk mempersiapkan anak didik agar bisa yakin, bisa paham, serta bisa menghayati, dan bisa mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan belajar mengajar, serta pelatihan.³⁴ Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar adalah kegiatan orientasi, belajar mengajar dan pelatihan yang dilakukan secara terencana untuk mengenai tujuan yang ingin dicapai.³⁵ Kegiatan pembelajaran PAI dirancang untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan penerapan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, serta pembentukan ketakwaan pribadi dan pembentukan ketakwaan sosial.³⁶

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) didasarkan pada doktrin dan hukum Islam dalam Al-Qur'an dan hadits, dan berusaha untuk memperkuat iman dan takwa untuk membentuk kepribadian yang religius dan memungkinkan peserta didik untuk menerima agama lain dan menghormati atau menghormati agama lain. Memiliki toleransi yang tinggi terhadap agama atau keyakinan agama yang diwakili oleh orang lain. Mewujudkan kerukunan sosial dan keagamaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Memahami makna pembelajaran maka harus melihat dari dua segi, *pertama*; segi etimologi, *kedua*; segi terminologi. Secara

³² Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

³³ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 4.

³⁴ Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003), 2.

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) 2008. 76.

³⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012).202.

etimologi istilah pembelajaran (*instruction*)³⁷ Artinya “usaha mengajar seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui berbagai upaya (usaha) dengan menggunakan berbagai strategi, metode, dan pendekatan.”³⁸

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

PP No. 55 Tahun 2007 tentang pengajaran agama dan agama dalam rincian pasal tersebut, untuk kemudian digunakan sebagai dasar pengenalan agama dan pengajaran agama baik di sekolah formal maupun nonformal dan informal, dalam PP tersebut memiliki beberapa klausul yang menjelaskan tentang pendidikan di sekolah-sekolah. Pasal 2 kemudian menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan agama, sebagaimana dinyatakan pada ayat 1 bahwa pendidikan agama digunakan untuk menjadikan manusia Indonesia agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta dapat memelihara perdamaian dan kerukunan antar sesama.³⁹

Kementerian Agama menjelaskan fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sebagai berikut:

- a. Pembangunan, yaitu peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah ditumbuh kembangkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berupaya mengembangkan keterampilan yang dimiliki anak melalui kepemimpinan, pengajaran dan pembelajaran sehingga keimanan dan ketakwaan dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Menanamkan nilai-nilai sebagai cara hidup untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia ini dan di dunia akhirat.
- c. Adaptasi mental, yaitu adaptasi pada lingkungan, baik fisik maupun sosial, dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan yang melibatkan koreksi kesalahan, kesenjangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, Yogyakarta, 2012), 43.

³⁸Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

³⁹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, .2.

- e. Pencegahan, yaitu mencegah terjadinya fenomena negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat merugikan dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Mengajarkan ilmu-ilmu agama secara umum (alam nyata dan tidak nyata), sistem dan fungsi.
- g. Penyaluran, yaitu mengelola anak-anak dengan bakat khusus dalam bidang keIslaman, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat digunakan untuk diri sendiri dan orang lain.⁴⁰

Sementara itu, menurut Feisal, ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk memainkan peran Islam di sekolah

- a. Pendekatan Nilai Universal (makro), adalah program yang dijelaskan dalam kurikulum.
- b. Metode Meso, berarti pendekatan kurikulum pendidikan yang memiliki kurikulum yang dapat memberikan informasi dan keterampilan kepada anak.
- c. Pendekatan Ekso, berarti pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan politik kepada anak-anak untuk beribadah kepada Islam.
- d. Pendekatan makro, yaitu pendekatan program pendidikan, memberikan seseorang kemungkinan untuk memperoleh keterampilan yang memadai sebagai seorang profesional yang menyajikan pengetahuan teoritis, informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi beberapa dari fungsi-fungsi ini dapat melatih orang-orang saleh untuk beriman dan menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-laranganNya. Menjaga perdamaian dan kerukunan antar individu untuk menciptakan perdamaian dan saling toleransi. Membentuk insan yang bertanggung jawab, kompeten, cerdas yang mampu mencegah diterapkannya budaya-budaya yang tidak sesuai pada jalur pendidikan agama Islam, baik formal maupun informal.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk dijadikan pendukung serta dijadikan bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditentukan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

⁴⁰Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 15-16.

Pendidikan Nasional, Pasal 3, menetapkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang layak dalam rangka pendidikan kehidupan berbangsa, dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, pengetahuan, dan kemampuan, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴¹

Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama, secara harmonis memadukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁴² Menurut Breiter yang dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa pendidikan adalah tentang tujuan dan fokus. Pendidikan anak berarti mengambil tindakan untuk mempengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh. Yang bisa kamu lakukan berbeda, mungkin kamu bisa mengajarnya, kamu bisa bermain dengannya, kamu bisa menyesuaikan lingkungan, kamu bisa menyensor saluran yang kamu tonton dan kamu punya hukuman yang bisa diterapkan agar dia tidak masuk penjara.⁴³

Pendidikan Agama Islam (PAI) sekolah/madrasah bertujuan untuk membudayakan dan memantapkan keimanan dengan menanamkan dan membudayakan pengetahuan dan penghayatan peserta didik terhadap amalan keIslaman, sehingga menjadi pribadi muslim yang terkait dengan keimanan, ketakwaan, dan negaranya untuk terus tumbuh dan berkembang. Membangun negara dan dapat terus mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.”⁴⁴

Pendidikan agama bertujuan untuk menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama melalui

⁴¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3,4.

⁴² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, 2.

⁴³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 17

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Kompetensi dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 135.

keterpaduan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara harmonis.

4. Kebijakan Pendidikan Agama di Indonesia

Kebijakan tentang pendidikan secara umum diatur dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara spesifik mengenai pendidikan keagamaan tertuang dalam pasal 30 ayat 1 berbunyi, "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan".⁴⁵

Menurut H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho (2008: 140) yang dikutip oleh Rusdiana mengemukakan bahwa;

"Dasar kebijakan pendidikan ditinjau dari segi sosiologis adalah selain sebagai makhluk sosial, manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan proses pendidikan tersebut harus sesuai dengan hakikat manusia yang bebas."⁴⁶

Pada ayat 3 disebutkan: "Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal". Kemudian pada ayat 4 berbunyi: "Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis". Selanjutnya pada ayat 5 juga disampaikan: "Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah".

Pasal 30 UUSPN No. 20 tahun 2003 di atas kemudian ditindak lanjuti oleh pemerintah dalam bentuk dikeluarkannya (Peraturan Pemerintah) PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan ke dalam butiran pasal-pasal, untuk kemudian dijadikan landasan dalam penyelenggaraan pendidikan Agama dan Keagamaan baik di sekolah formal, nonformal maupun informal, dalam PP tersebut ada beberapa point yang menjelaskan pendidikan agama di sekolah, berikut penjabarannya:

⁴⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30, hlm.11-12. Diunduh Pada Tanggal 18 Januari 2016.

⁴⁶Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan "dari Filosofi ke Implementasi"*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 39.

Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa yang dimaksud pendidikan agama adalah :

“Pendidikan yang memberi pengetahuan dan membentuk sikap kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan semua jenis pendidikan”.⁴⁷

Dijelaskan dalam pasal 3 bahwa : “setiap satuan pendidikan pada setiap jalur, wajib menyelenggarakan pendidikan agama”, kemudian pada pasal 4 secara terang-terangan mengamanatkan bahwa : “Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama”.

Mata pelajaran atau mata kuliah agama inilah yang kemudian nantinya menjadi salah satu komponen dalam sebuah kurikulum, mendukung hal tersebut dalam pasal 5 ayat 1 PP No. 55 tahun 2007 dijelaskan bahwa : “Kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai Standar Pendidikan Nasional”.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) untuk mata pelajaran agama dan ahlak mulia pada jenjang Sekolah Dasar sederajat tertulis sebagai berikut :

“1) Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak; 2) Menunjukkan sikap jujur dan adil; 3) Mengenal keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya; 4) Berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan; 5) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agamanya; 6) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap

⁴⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, hlm.2. Diunduh Pada Tanggal 14 Februari 2016.

sesama manusia da lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.”⁴⁸

Sementara dalam Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran pada bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Dasar sederajat secara detail dijelaskan :

- 1) Menyebutkan, menghafal, membaca dan mengartikan surat-surat pendek dalam al-Quran mulai surat al-Fatihah sampai surat al-Alaq.
- 2) Mengenal dan meyakini aspek-aspek rukun iman dari iman kepada Allah sampai iman kepada Qadha dan Qadar.
- 3) Berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari perilaku tercela.
- 4) Mengenal dan melaksanakan rukun Islam mulai dari bersuci (thaharah) sampai zakat serta mengetahui tatacara pelaksanaan ibadah haji.
- 5) Menceritakan kisah nabi-nabi serta mengambil teladan dari kisah tersebut serta menceritakan kisah tokoh orang tercela dalam kehidupan nabi.⁴⁹

Demikianlah penjelasan mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam satuan pendidikan formal, yang secara umum dijelaskan pada pasal 30 UUSPN Nomor 20 tahun 2003, PP 55 tahun 2007 tentang:

“Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Undang-undang serta peraturan pemerintah di atas untuk kemudian dijadikan landasan teoritis dalam kebijakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam satuan pendidikan.”⁵⁰

⁴⁸ Anis Fitriyah, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Siswa Keturunan Sedulur Sikep Di SD 3 Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus”, Tarbiyah/PAI, STAIN Kudus, hlm. 39-42.

⁴⁹ Anis Fitriyah, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Siswa Keturunan Sedulur Sikep Di SD 3 Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus”, Tarbiyah/PAI, STAIN Kudus, hlm. 39-42.

⁵⁰ Anis Fitriyah, *Ibid.*, 42.

5. Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebagai mata pelajaran di sekolah umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- 2) Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada (a) menjaga akidah dan ketaqwaan peserta didik, (b) menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu yang diajarkan di madrasah, (c) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif, dan (d) menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya pengajaran pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).
- 4) Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja. Tetapi juga afeksi dan psikomotornya.
- 5) Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dari dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qurandan Sunnah Nabi Muhammad Saw (*dalil naqli*). Di samping itu materi PAI juga diperkaya dengan hasil-hasil *istimbath* atau

ijtihad (dalil aqli) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.

- 6) Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu *aqidah*, *syariat* dan *akhlak*. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep *iman*, syari'ah merupakan penjabaran dari konsep *Islam*, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep *ihsan*. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.
- 7) *Out put* program pembelajaran PAI disekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti yang luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad s.a.w. di dunia ini. Pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam Islam, sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Dalam hubungan ini, perlu ditegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak identik dengan menafikan pendidikan jasmaniyah dan pendidikan akal. Keberadaan program pembelajaran pendidikan selain PAI juga menjadi kebutuhan bagi peserta didik yang tidak dapat diabaikan. Namun demikian pencapaian akhlak mulia justru mengalami kesulitan jika hanya dianggap menjadi tanggung jawab mata pelajaran PAI. Dengan demikian, pencapaian akhlak mulia harus menjadi tanggung jawab semua pihak baik mata pelajaran non PAI dan guru-guru yang mengajarnya. Ini berarti meskipun akhlak itu tampaknya hanya menjadi muatan mata pelajaran PAI, mata pelajaran yang lain juga perlu mengandung muatan akhlak. Lebih dari itu semua guru harus memperhatikan akhlak peserta didik dan berupaya menanamkannya dalam setiap proses pembelajaran.⁵¹

⁵¹Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, 2003, hlm. 3-4.

Menurut Nasih yang dikutip oleh Abdul Majid mengungkapkan bahwa;

- 1) PAI mempunyai dua sisi kandungan, yakni sisi keyakinan dan sisi pengetahuan.
- 2) PAI bersifat doktrinal, memihak, dan tidak netral.
- 3) PAI merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan peranaman sifat-sifat ilahiah yang jelas dan pasti.
- 4) PAI bersifat fungsional.
- 5) PAI diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan peserta didik.
- 6) PAI diberikan secara komprehensif.⁵²

Jadi, karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai beberapa isi di dalamnya diantaranya; rumpun PAI, tujuan, pembelajaran, isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), *Out Put* serta materi. Di dalam kandungannya Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai dua isi kandungan, yakni sisi keyakinan dan sisi pengetahuan.

6. Komponen proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa komponen pembelajaran terdiri dari tujuan, isi/materi metode/strategi, media, dan evaluasi yang kemudian membentuk komponen proses pembelajaran,⁵³ berikut penjabarannya :

- 1) Tujuan
Tujuan pembelajaran menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran.
- 2) Materi
Materi pembelajaran merupakan komponen kedua dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran atau materi ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus

⁵² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Op. Cit., hlm. 19.

⁵³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenada Media, Jakarta, 2011, hlm. 59.

dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.⁵⁴

3) Metode

Metode pembelajaran adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁵⁵ Metode pembelajaran dapat digunakan guru untuk mengkreasikan lingkungan belajar dan mengkhhususkan kegiatan guru dan siswa pada keterlibatannya dalam proses pembelajaran.

4) Media

Media adalah *channel* (saluran) karena pada hakikatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar dan melihat dalam batas-batas jarak, ruang dan waktu tertentu. Dengan bantuan media batas-batas itu hampir menjadi tidak ada (*McLuahan*).⁵⁶

5) Evaluasi

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa. Evaluasi dapat dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, evaluasi dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan.⁵⁷

Pemaparan di atas dapat diimplikasikan dalam pembelajaran daring bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru, peserta didik dan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan yang mempunyai fungsi untuk pengembangan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, penanaman nilai,

⁵⁴Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, CV Wacana Prima, Bandung, 2008, hlm. 115.

⁵⁵Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikatif*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 69.

⁵⁶Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014, hlm. 2.

⁵⁷Lukmanul Hakim, *Op.Cit.*, hlm. 182.

penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan dan sebagai penyaluran yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dengan karakteristik :

- 1) PAI merupakan rumpun mata pelajaran.
- 2) PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, berpengetahuan dan serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) PAI sebagai program pembelajaran diarahkan untuk menjaga pada bidang: a) aqidah, b) menjadi landasan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain, c) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif, serta d) menjadi landasan berperilaku sehari-hari.
- 4) Pembelajaran PAI menekankan penguasaan kognitif, afeksi dan psikomotor.
- 5) Isi mata pelajaran PAI didasarkan pada al-Quran dan Hadits.
- 6) Materi PAI dikembangkan dari *iman, islam* dan *ihsan*.
- 7) *Output* program pembelajaran PAI, menjadikan peserta didik berakhlakul karimah.⁵⁸

Jadi, karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) di atas, merupakan gambaran umum tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang pada akhirnya akhlak menjadi tujuan terpenting dari Pendidikan Agama Islam (PAI), namun dalam hal ini guru perlu mengembangkan lebih lanjut sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan, sehingga pembelajaran daring pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik di sekolah.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam hal penelitian terdahulu, peneliti memperoleh data meskipun topik yang sama tetapi topik diskusi yang berbeda secara signifikan. Beberapa penelitian terkait dianggap sebagai bukti yang relevan dengan penelitian yang sedang berlangsung, diantaranya:

⁵⁸Anis Fitriyah, *Op. Cit.*,

Pertama, Ina Magdalena dkk, *Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Tangerang Tahun 2020. Studi ini mengidentifikasi implementasi pembelajaran *online* di rumah untuk peserta didik sekolah dasar sebagai akibat dari keberadaan pandemi covid 19. Penelitian menggunakan penelitian literatur, dimana informasi data dengan teknik dokumentasi mengumpulkan data ke data pada konektor pembantu yang relevan dari berbagai jenis di perpustakaan, misalnya Dokumen, buku, majalah, berita,. Kriteria artikel dan pesan-pesan baru adalah diskusi tentang efek covid 19 dan belajar secara *online* di sekolah dasar. Dari 10 sumber yang diterima, maka yang paling relevan dipilih dan diperoleh 3 item dan 6 berita yang dipilih. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dampak covid 19 dapat dilakukan dengan cukup baik melalui pembelajaran *online* di sekolah dasar. Dapat dilihat pada hasil data 3 artikel dan 6 pesan yang menunjukkan bahwa efek covid 19 dapat cukup baik untuk implementasi sekolah pembelajaran *online* di sekolah dasar, jika ada kerjasama antara guru, peserta didik dan orang tua ketika belajar di rumah.

Perbandingan penelitian, yang dilakukan oleh Ina dengan peneliti sekarang, adalah sama-sama meneliti secara *online*. Meskipun perbedaan dalam penelitian Ina Magdalena memfokuskan lebih kuat pada implementasi pembelajaran *online* kepada peserta didik sekolah dasar karena pandemi covid 19. Sementara penelitian ini akan memperhatikan efektivitas peran edukatif orang tua dalam mendampingi anak belajar *online* pada mata pelajaran PAI di desa Kudus Undaan Kudus.

Kedua, Anita Wardani dkk, *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama pandemi covid 19, kendala umum orang tua untuk menemani anaknya belajar di rumah adalah orang tua tidak bisa memahami materi, orang tua tidak bisa memahami minat belajar anaknya, dan tidak bisa menambah waktu yang cukup untuk menemani. anak mereka. Karena anak harus pergi bekerja, orang tua tidak sabar menemani anaknya belajar di rumah, orang tua kesulitan dalam menggunakan peralatan, dan memiliki kendala dalam mengakses internet. Diharapkan penelitian ini dapat menguji keterbatasan orang tua dalam mendampingi anaknya di rumah, sehingga penelitian ini dapat membantu penelitian selanjutnya untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Penelitian Anita serupa dengan penelitian ini dalam penelitian yang mempelajari pembelajaran *online* dan penelitian kualitatif.

Sementara itu, perbedaan penelitian Anita Wardani lebih fokus pada keterbatasan orang tua dalam belajar di rumah bersama anaknya di masa pandemi covid 19. Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus kepada efektif tidaknya peran orang tua terhadap pembelajaran anak secara daring *online* dalam pembelajaran PAI di Desa Kutuk.

Ketiga, Fitri Liza, *Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran E-Learning Pada Mata Kuliah Qowaidullughoh Di Prodi PAI FAI UHAMKA*, Jurnal Pendidikan Islam Tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis *e-learning* merupakan pembelajaran berbasis teknologi, dimana materi pembelajaran disajikan dalam bentuk *audio visual* seperti video. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen untuk mengetahui keefektifan media pembelajaran tertutup. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik PAI semester II UHAMKA di Jakarta Selatan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara acak yaitu PAI kategori A, B, dan C. Data yang dikumpulkan termasuk data mentah. Hasil penelitian ini diperoleh dari data mentah. Data utama berasal dari hasil *pre-test* dan *post-test* peserta didik. Hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen meningkat, sedangkan hasil *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol mengalami penurunan. Nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 59,36 hingga 71,76, dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 72,82 hingga 70,64. Perbedaan hasil rata-rata menunjukkan adanya peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test*, dan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis *e-learning* sudah efektif digunakan dalam pembelajaran.

Penelitian Fitri memiliki kemiripan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran *online*. Sementara itu, perbedaan penelitian yang dilakukan Fitri lebih terletak pada penggunaan media *e-learning* pada pembelajaran *Qowaidullughoh* di Program Studi Islam dan program pembelajaran PAI untuk mengukur efektivitas media *e-learning* terhadap hasil belajar *Qowaidullughoh*. Penelitian Fitri membantu melengkapi penelitian teoritis dari sumber *online* untuk memperkaya teori dalam penelitian tersebut. Pada saat yang sama, penelitian akan lebih memperhatikan efektivitas peran orang tua dalam pembelajaran *online* anak.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran *online* menjadi salah satu cara yang dipilih peserta didik untuk melanjutkan pendidikan dimasa pandemi. Dalam praktiknya, pembelajaran *online* tidak bisa dilepaskan dari media yang digunakan, seperti *gadget*. Hal ini menimbulkan masalah bagi peserta

didik. Teknologi yang digunakan dalam pembelajaran *online* menuntut agar orang tua selalu berperan langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, kami berharap peran orang tua dapat mengatasi kendala tersebut agar pembelajaran *online* menjadi pengalaman yang efektif dan menyenangkan bagi anak. Adapun bagan alur kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

